

Metode *Tahsin* Al-Qur'an Santri Baru di Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen

Nabawi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: nabawi@gmail.com

DOI: 10.22373/tadabbur.v4i2.428

Abstract

Tahsin Qur'an learning carried out at two traditional Islamic boarding schools, Dayah Ummul Ayman Samalanga, still face a number of issues, such as the *tahsin* management not properly organized, the role of the teacher not yet optimized, and the learning methods applied by the *tahsin* teachers not well performed. The purpose of this study was to investigate the methods of learning *tahsin* Qur'an at Dayah Ummul Ayman Samalanga. This study was a type of descriptive research utilizing a qualitative approach. Data collection was carried out by using observation, interview, and documentation methods. The data were then analyzed by involving data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that, the *tahsin* leaning methods applied at Dayah Ummul Ayman Samalanga included the lecture method, the *mudarasah* method, the *talaqqi* method, the *sima'i* method, the recitation method, and the *muraja'ah/takrir* method.

Keywords: *Tahsin Qur'an Method; New Students; Dayah Ummul Ayman Samalanga of Bireuen*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan kemudian disampaikan kepada para sahabat, seterusnya diwariskan dari generasi ke generasi secara mutawatir (*recurrence*) tanpa keraguan sedikitpun. Membacanya merupakan ibadah yang pahalanya dilipat gandakan.¹ Eksistensi Al-Qur'an bagi manusia adalah sebagai sumber dalam pengambilan hukum syariat selain dari pada hadits,² di dalamnya terkandung berbagai mukjizat, petunjuk dan ilmu

¹ Ahmad Syaiful Anam, Amalia Mu'minah Nailusysyifa, *Pengantar Ilmu Tahsin* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2013), hlm. 2.

² Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 35; Syamsuddin Arif, *Al-Qur'an dan Serangan Orientalis* (Depok: Gema Insani, 2005), hlm. 9.

pengetahuan.³ Al-Qur'an adalah samudra ilmu yang tak akan habis dieksplorasi sepanjang masa.⁴ Maka dari itu, tentunya Al-Qur'an harus dipelajari dengan baik dan benar oleh setiap individu seperti santri di Dayah Ummul Ayman Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen.

Stigma positif sampai saat ini adalah Dayah atau Pesantren masih konsisten memelihara nilai karakter bangsa Indonesia. Dayah dengan segala keunikan dan karakteristiknya merupakan pilar pendidikan Islam di Indonesia khususnya di Aceh sejak dulu hingga sekarang, sehingga masyarakat menilai Dayah sebagai institusi pendidikan Islam yang masih eksis hingga hari ini, bahkan sebagai identitas keislaman dan keaslian (*indigenous*) masyarakat khususnya Aceh. Masyarakat menganggap Dayah memiliki peranan strategis dalam mengembangkan pendidikan, baik sebagai lembaga pendidikan atau lembaga keagamaan. Karena itu Dayah setiap tahunnya menerima banyak santri baru. Untuk itu Dayah harus menjadi sebuah lembaga yang berkualitas dan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan dan keagamaan bagi masyarakat termasuk individu-individu tertentu.

Pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang dilaksanakan di Dayah Ummul Ayman Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen diikuti oleh santri baru dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada mereka menjadi lebih baik sesuai dengan tajwid yang benar sehingga mereka mampu menjadi guru, khususnya guru tahsin Al-Qur'an tujuh tahun mendatang.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang ideal bukanlah hal yang mudah. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan ketua seksi pengajian di Dayah Ummul Ayman Samalanga, peneliti memperoleh bukti sementara khususnya terhadap pembelajaran tahsin Al-Qur'an, di mana masih terdapat beberapa kesulitan yang dialami lembaga seperti manajemen tahsin belum tertata dengan baik, peran guru belum maksimal, dan sejumlah mekanisme lainnya seperti metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru tahsin.

Untuk itu peneliti melakukan penelitian agar mengetahui metode apa yang dipakai dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an dan bagaimana proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten.

³ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 155; Henri Shalahuddin, *Al-Qur'an Dihujat* (Jakarta: Gema Insani, t.th), hlm. 124.

⁴ Ziad Ul Haq, *Psikologi Qurani* (WCM Press, 2010), hlm. xiv.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah suatu penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁵

Lokasi penelitian yang dipilih peneliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penulisan tesis ini adalah di Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen yang beralamat di Desa Kampong Putoh Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Adapun subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini meliputi dua orang panitia penerimaan santri baru, tiga orang seksi pengajian, tujuh orang guru *tahsin* Al-Qur'an dan sebelas orang peserta *tahsin*.

Untuk memperoleh data agar sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung ke tempat penelitian, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk mengolah dan menginterpretasikan data tersebut, maka peneliti menggunakan tiga langkah yaitu: reduksi, display data dan verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Metode Tahsin Al-Qur'an Santri Baru di Dayah Ummul Ayman Samalanga

Dalam penyampaian materi pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an bagi peserta *tahsin* guru memerlukan metode tertentu yang disesuaikan dengan kondisi peserta *tahsin*, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta yang mengikuti pembelajaran *tahsin*. Sangat fatal jika materi pembelajaran disampaikan dengan metode yang kurang tepat. Dari sini dapat dipahami bahwa metode pembelajaran perlu diperhatikan dengan baik oleh guru pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an.

Mengingat metode mempunyai peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan dari pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an, dalam hal ini tentunya guru *tahsin* di Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen memerlukan metode yang tepat untuk dapat mencapai tujuan dari pembelajaran *tahsin* tersebut dengan baik. Beberapa metode yang pernah diterapkan oleh ustad-ustad dalam

⁵ Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 25.

pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an di Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen adalah sebagai berikut:

- a. Metode ceramah, metode ini juga disebut *lectured method* di mana implementasinya adalah guru memberitahukan atau menjelaskan suatu topik kepada peserta didik. Guru *tahsin* Al-Qur'an di Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen menggunakan metode ini di awal pembelajaran. Hal ini didasari dari hasil wawancara dengan ustad IW dan ustad TF, yang mengatakan: "Saya memberikan materi dan *mau'idhah hasanah* kepada peserta didik di awal pembelajaran, agar mereka antusias belajar dengan saya".
- b. Metode *mudarasah*, di mana siswa membaca secara bergantian/saling menyimak. Implementasi metode ini biasanya adalah dalam satu kelompok dilakukan dengan melalui prosedur seperti salah satu peserta *tahsin* memperdengar bacaan Al-Qur'an sementara anggota lainnya mendengarkan dan menyimak dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Teknik seperti ini dilakukan secara bergilir. Adapun tujuannya adalah agar kualitas bacaan AlQur'annya teruji sehingga jika terdapat kesalahankesalahan dalam membaca Al-Qur'an dapat langsung dibenarkan oleh peserta *tahsin* yang telah memahami bacaan yang benar. Hal ini didasari dari hasil wawancara dengan ustad IW dan ustad TF, yang mengatakan: "Metode *mudarasah*, implementasinya adalah salah satu peserta *tahsin* membaca Al-Qur'an, sementara anggota lainnya mendengarkan dan menyimak dengan melihat mushaf Al-Qur'an yang mereka miliki. Tujuan saya menggunakan metode ini adalah agar peserta *tahsin* yang telah memahami bacaan dengan benar yang mendapatkan kesalahan-kesalahan kawannya dalam membaca AlQur'an dapat langsung membenarkannya".⁸
- c. Metode *Talaqqi/Musyafahah*, adapun pelaksanaan metode ini adalah dengan cara memperdengarkan Al-Qur'an yang telah dipelajari oleh peserta *tahsin* kepada *mustami'* yakni guru *tahsin*. Penerapan metode *talaqqi* ini bertujuan agar guru dapat mengetahui hasil belajar peserta *tahsin* sebelumnya yang sudah mendapat bimbingan dari guru *tahsin* itu sendiri. Penggunaan metode seperti ini memiliki kelebihan tersendiri seperti adanya kerja sama antara guru *tahsin* dan peserta *tahsin* yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an. Hal ini didasari dari hasil wawancara dengan ustad IW dan ustad TF,

yang mengatakan: "Peserta *tahsin* membaca Al-Quran di depan saya, sehingga saya dapat membenarkan bacaan peserta jika saya mendapati kesalahan."⁶

- d. Metode *Sima'i*, metode ini dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar. Metode ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain peserta tahsin mendengarkan Al-Qur'an dari guru *tahsin*. Tuntutan dari metode ini adalah agar peserta *tahsin* lebih aktif, sabar dan teliti dalam pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an. Dan kemudian dengan cara merekam bacaan atau ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai materi pembelajaran *tahsin* menggunakan perekam suara yang nantinya hasil dari rekaman tersebut diputar ulang kembali oleh peserta *tahsin* dan hal ini tentunya akan mempermudah peserta *tahsin* dalam pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustad ZA dan ustad FA yang mengatakan: "Dalam pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an, cara yang saya lakukan adalah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar di depan peserta *tahsin*, sedangkan mereka mendengarnya dengan baik dan kemudian mereka mengulangnya secara bersamaan dan seterusnya peserta *tahsin* membaca satu persatu. Dan sesekali saya memperdengarkan suara bacaan Al-Qur'an yang telah saya download aplikasinya di *handphone* saya, ini tujuan saya agar peserta *tahsin* merasa senang untuk belajar *tahsin*."⁷
- e. Metode *Muraja'ah/Takrir*, (mengulang bacaan secara terencana). Hal yang perlu dilakukan dalam metode ini adalah mengulang kembali bacaan Al-Qur'an yang telah dipelajari sebelumnya dengan tujuan agar bacaannya tidak lupa dan agar bacaan baik dan benar.⁸ Karena tanpa *Muraja'ah/Takrir*, materi yang telah dipahami peserta *tahsin* mudah hilang dari ingatan atau bahkan lupa. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru *tahsin* Al-Qur'an yakni Ustad SK, Beliau mengatakan: "Saya memberikan materi dan *mau'idhah*

⁶ Wawancara dengan ustad IW, selaku guru *tahsin* santri baru tahun ajaran 2019-2020 di Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen pada tanggal 09 Agustus 2020; Wawancara dengan ustad TJ, selaku guru *tahsin* santri baru tahun ajaran 2019-2020 di Dayah Ummul Ayman Samalanga Dua Kabupaten Bireuen pada tanggal 09 Agustus 2020.

⁷ Wawancara dengan ustad ZA, selaku guru *tahsin* santri baru tahun ajaran 2019-2020 di Dayah Ummul Ayman Samalanga Dua Kabupaten Bireuen pada tanggal 09 Agustus 2020; Wawancara dengan ustad FA, selaku guru *tahsin* santri baru tahun ajaran 2019-2020 di Dayah Ummul Ayman Samalanga Dua Kabupaten Bireuen pada tanggal 08 Agustus 2020.

⁸ Alpiyanto, *Menjadi Juara dan Berkarakter*,, hlm.184; Arham, *Agar Sehafal Al-Fatihah (Trik dan Tips Jitu Menghafal Al-Qur'an Sekuat Hafalan AlFatihah)*,, hlm. 184.

hasanah kepada peserta didik di awal pembelajaran, agar mereka antusias dalam belajar dengan saya, langkah berikutnya yang saya lakukan adalah membaca satu ayat Al-Qur'an di hadapan mereka setelah itu mereka praktek membaca sendiri dan itu menjadi tugas bagi mereka yang besoknya saya tes kembali bacaan mereka. Karena saya rasa *muraja'ah/takrir* terhadap materi yang telah diberikan kemarin itu sangat penting agar peserta *tahsin* tidak lupa apa yang telah saya ajarkan”⁹

2. Deskripsi Proses Pelaksanaan Pembelajaran *Tahsin* AlQur'an di Dayah Ummul Ayman Samalanga

Pembelajaran secara umum memiliki tujuan yang ingin dicapai, sama halnya dengan pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an yang dilaksanakan di Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen. Hal ini tidak terlepas dari usaha meningkatkan komponen pembelajaran yakni tujuan dari pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an itu sendiri, di mana peserta *tahsin* nantinya menjadi guru pada tujuh tahun mendatang.

Pada awal seleksi penerimaan santri baru tahun ajaran 2019/2020 di Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen mewajibkan calon santri mengikuti tes tertulis dan juga tes baca AlQur'an dan wawancara. Setelah pengumuman kelulusan, dari 480 santri baru di Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen didapatkan 30 orang (6,3%) santri belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Oleh karena itu timbullah kekhawatiran dari kalangan ustadustad terhadap ketidakmampuan santri baru dalam membaca AlQur'an dengan jumlah tersebut. Tentunya kekhawatiran ini sangatlah beralasan mengingat tujuh tahun mendatang santri ini diprioritaskan sebagai guru di sana, paling kurang sebagai guru *tahsin*. Karena resikonya sangat besar bila guru khususnya guru *tahsin* ternyata tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar lebih-lebih Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam. Dan hal ini menunjukkan bahwa suatu hal yang wajar apabila di Dayah Ummul Ayman Samalanga dilaksanakan pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustad KZ yang mengatakan: “Setelah pengumuman kelulusan, dari 480 santri baru di Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen didapatkan 30 orang santri belum mampu membaca AlQur'an

⁹ Wawancara dengan ustad SK, selaku guru *tahsin* santri baru tahun ajaran 2019-2020 di Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen pada tanggal 08 Agustus 2020.

dengan baik dan benar, kalau dipersentasekan sekitar (6,3%). Oleh karena itu saya mengusulkan kepada pihak pengajaran untuk melaksanakan pembelajaran *tahsin* AlQur'an. Alasan saya mengusulkan hal ini adalah agar dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada mereka menjadi lebih baik sesuai dengan tajwid yang benar sehingga mereka mampu menjadi guru, khususnya guru pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an tujuh tahun mendatang. Itulah harapan kami sebagai guru di sini.”¹⁰

Responden lainnya dari kalangan ustad di sana yakni ustad FA menambahkan: “Salah satu tujuan dilaksanakan pembelajaran *tahsin* AlQur'an adalah untuk memperbaiki dan memperlancar kemampuan membaca Al-Qur'an santri baru, mereka dapat mengerti kaidah dalam membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan *makharijul huruf*, tajwid serta meminimalisir kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.”¹¹

3. Proses Pelaksanaan Pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an di Dayah Ummul Ayman Samalanga

Berdasarkan wawancara dengan ustad SK dan ustad ZA pada tanggal 08 Agustus 2020 beliau mengatakan bahwa jumlah peserta *tahsin* di Dayah Ummul Ayman Samalanga adalah 30 orang, mereka adalah santri baru yang baru selesai mengikuti tes masuk ke Dayah dan mereka adalah santri baru yang sudah mampu membaca Al-Qur'an akan tetapi pengucapan *makharijul* hurufnya, penguasaan tajwid saat membaca Al-Qur'an masih kurang dan dilaksanakan dengan menerapkan strategi pembagian kelompok, di mana pembelajaran *tahsin* diampu oleh seorang guru *tahsin* di setiap kelompok dengan 5 peserta *tahsin* yang dibagi ke dalam 6 kelompok.

Hasil wawancara dengan tiga responden dari kalangan ustad: Ustad SK dan ustad ZA mengatakan: “Pesertanya adalah santri baru yang baru selesai mengikuti tes masuk ke Dayah kemaren. Mereka adalah santri baru yang sudah mampu membaca Al-Qur'an akan tetapi pengucapan *makharijul* hurufnya, penguasaan tajwid saat membaca Al-Qur'an masih kurang. Santri baru ini diberikan pembelajaran Al-Qur'an agar mereka mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan *makharijul* huruf dan tajwid. Peserta *tahsin* ini berjumlah 30 orang, mereka adalah

¹⁰ Wawancara dengan ustad KZ, selaku panitia penerimaan santri baru tahun ajaran 2019-2020 di Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen pada tanggal 06 Agustus 2020.

¹¹ Wawancara dengan ustad FA, selaku guru *tahsin* santri baru tahun ajaran 2019-2020 di Dayah Ummul Ayman Samalanga Dua Kabupaten Bireuen pada tanggal 08 Agustus 2020.

calon tenaga pengajar di tujuh tahun mendatang jika mereka melanjutkan di Dayah Ummul Ayman, paling kurang tenaga pengajar *tahsin* Al-Qur'an.”¹²

Ustad IW juga menambahkan: “Seorang guru *tahsin* itu mengampu 5 peserta *tahsin* di setiap kelompok. Dan dibagi ke dalam 6 kelompok.”¹³ Untuk tenaga pengajar, di Dayah Ummul Ayman Samalanga dalam menentukan siapa yang menjadi guru *tahsin* langkah yang dilakukan adalah melalui tes awal guru *tahsin*. Itu artinya salah satu strategi yang telah dilakukan di Dayah Ummul Ayman Samalanga adalah dengan memperkuat peran instruktur *tahsin* dalam membimbing peserta didik seperti merekrut guru *tahsin* lebih banyak melalui seleksi yang berstandar. Jadi, untuk tenaga pengajar yang telah diembankan tugas sudah baik, tinggal lagi skill mereka dalam mengembangkan metode pembelajaran *tahsin* sesuai dengan kondisi peserta *tahsin*.

Hal ini sesuai dengan pengakuan ustad SK salah seorang guru *tahsin*: “Kami dalam proses perekrutan tenaga pengajar *tahsin* memang diawali dengan tes baca Al-Qur'an dan pendalaman hukum tajwid, sehingga terjaringlah 6 guru *tahsin* yang dianggap mampu mengajarkan *tahsin* Al-Qur'an. Termasuk saya”¹⁴ Berikutnya pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an di Dayah Ummul Ayman Samalanga dilaksanakan sebelum mgrib hingga azan magrib dikumandangkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ustad NA dan ustad ZA selaku guru *tahsin*: “Kami mengadakan pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an bagi santri baru selama satu tahun dan rutin setiap setelah makan sore sampai azan magrib dikumandangkan. Waktu yang telah ditentukan ini adalah hasil kesepakatan dari musyawarah seksi pengajaran dengan kami sebagai guru *tahsin*, karena saat itulah guru *tahsin* tidak ada lagi kegiatan mandiri bahkan mereka memiliki banyak waktu longgar sehingga mampu menjalankan program *tahsin* dengan baik dan tenang.”¹⁵

Berikutnya proses pembelajaran di Dayah Ummul Ayman Samalanga terbagi kepada tiga tahap berikut: 1) Tahap persiapan: Pada tahap persiapan ini, di mana

¹² Wawancara dengan ustad SK, selaku guru *tahsin* santri baru tahun ajaran 2019-2020 di Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen pada tanggal 08 Agustus 2020.

¹³ Wawancara dengan ustad IW, selaku guru *tahsin* santri baru tahun ajaran 2019-2020 di Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen pada tanggal 09 Agustus 2020.

¹⁴ Wawancara dengan ustad SK, selaku guru *tahsin* santri baru tahun ajaran 2019-2020 di Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen pada tanggal 08 Agustus 2020.

¹⁵ Wawancara dengan ustad NA, selaku guru *tahsin* santri baru tahun ajaran 2019-2020 di Dayah Ummul Ayman Samalanga Dua Kabupaten Bireuen pada tanggal 08 Agustus 2020; Wawancara dengan ustad ZA, selaku guru *tahsin* santri baru tahun ajaran 2019-2020 di Dayah Ummul Ayman Samalanga Dua Kabupaten Bireuen pada tanggal 09 Agustus 2020.

sebelum pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an dimulai, guru *tahsin* telah menunggu peserta *tahsin* di tempat pembelajaran *tahsin* dilaksanakan. Dan kemudian peserta *tahsin* datang ke tempat pembelajaran *tahsin* dengan membawa Al-Qur'an, kitab tajwid dan mempersiapkan diri ke kelompok mereka masing-masing. Sebagaimana hasil wawancara berikut: Ustad IW mengatakan: "Saya menunggu peserta *tahsin* di tempat pembelajaran *tahsin* dan kemudian datanglah peserta *tahsin* dengan membawa Al-Qur'an dan kitab tajwid mereka masing-masing."¹⁶ Ustad NA mengatakan: "Sebagai guru *tahsin* "Saya datang lebih awal ke tempat *tahsin* dan menunggu peserta *tahsin* di sana, mereka datang dengan membawa Al-Qur'an dan kitab tajwid mereka masing-masing."¹⁷ 2) Tahap Inti. Dan pada tahap inti setelah semua peserta hadir, barulah guru *tahsin* memulai pembelajaran *tahsin* dengan pengucapan salam dan kemudian pemberian materi dengan menggunakan metode tertentu, seperti metode ceramah, metode *mudarasah* dan metode *talaqqi/musyafahah* yang diterapkan oleh ustad IW dan ustad TF.¹⁸ Metode *Sima'i* yang diterapkan oleh ustad ZA dan ustad FA.¹⁹

D. Penutup

Terkait dengan proses pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an yang dilaksanakan di Dayah Ummul Ayman Samalanga peneliti menyarankan sedikit masukan membangun barangkali ini jadi sebagai solusi yang bisa dipertimbangkan kembali oleh pengurus kegiatan pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an. Menurut peneliti alangkah lebih baik jika waktu pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an bisa ditambah lagi, karna alokasi waktunya masih kurang, berikutnya adalah perbanyak lagi waktu untuk praktek langsung membaca Al-Qur'an. Disamping itu peneliti juga menyarankan agar dalam proses

¹⁶ Wawancara dengan ustad IW, selaku guru *tahsin* santri baru tahun ajaran 2019-2020 di Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen pada tanggal 09 Agustus 2020.

¹⁷ Wawancara dengan ustad NA, selaku guru *tahsin* santri baru tahun ajaran 2019-2020 di Dayah Ummul Ayman Samalanga Dua Kabupaten Bireuen pada tanggal 08 Agustus 2020; Wawancara dengan ustad ZA, selaku guru *tahsin* santri baru tahun ajaran 2019-2020 di Dayah Ummul Ayman Samalanga Dua Kabupaten Bireuen pada tanggal 09 Agustus 2020.

¹⁸ Wawancara dengan ustad IW, selaku guru *tahsin* santri baru tahun ajaran 2019-2020 di Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen pada tanggal 09 Agustus 2020; Wawancara dengan ustad TF, selaku guru *tahsin* santri baru tahun ajaran 2019-2020 di Dayah Ummul Ayman Samalanga Dua Kabupaten Bireuen pada tanggal 09 Agustus 2020.

¹⁹ Wawancara dengan ustad ZA, selaku guru *tahsin* santri baru tahun ajaran 2019-2020 di Dayah Ummul Ayman Samalanga Dua Kabupaten Bireuen pada tanggal 09 Agustus 2020; Wawancara dengan ustad FA, selaku guru *tahsin* santri baru tahun ajaran 2019-2020 di Dayah Ummul Ayman Samalanga Dua Kabupaten Bireuen pada tanggal 08 Agustus 2020.

pembelajaran *tahsin* menggunakan sarana pendukung seperti media LCD proyektor dengan menampilkan videoklip pendek tentang bacaan Al-Qur'an dengan irama yang baik dan benar sehingga peserta didik lebih gairah dalam proses pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rahman, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Sarana Ilmiah, 2011.
- Astadi Pangarso, *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Cut Nya Dhin, "Efektifitas Strategi *Reading Aload* Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa", *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2019.
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Dedi Setiawan, Amir Rusdi dan Vinny Aisyahlani Putri, "Peran TPA dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an di Mesjid al-Fatah Palembang", *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol 3, Nomor. 2, Desember 2017.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: JAMUNU, 1967.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid VIII* Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990.
- Depertemen Agama RI, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, Jakarta: 2002.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru, 1993
- Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Hartono, *Teori Belajar dan Pembelajaran dalam Perspektif AlQuran*, Purwokerto: STAI Press, 2018.